

WAWASAN

TRIDHARMA

MAJALAH ILMIAH KOPERTIS WILAYAH IV

Nomor 6 Tahun XVIII Januari 2006



GOOD GOVERNANCE
(Kepemerintahan yang Baik)
dalam Rangka Pelayanan Prima

Oleh : Lina Marliani

Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi terhadap Kinerja Pegawai
pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Cirebon

Oleh : Moh. Sutardjo, M.Si

Oleh : Agus Dedi

Wawasan TRIDHARMA

Majalah Ilmiah Bulanan Kopertis Wilayah IV

Informasi Komunikasi dan Pengembangan Jarak

PELINDUNG

Koordinator Kopertis Wilayah IV
Dr. Ir. H. Tresna Dermawan
- Ketua APTISI Wilayah IV Jawa Barat

PENASEHAT/KONSULTAN REDAKSI

Prof. Dr. Bambang Hidayat
Prof. Dr. Burhan Ariif, Ir.

PEMIMPIN UMUM

Drs. Sofyan Usman, M.Si.

PIMPINAN REDAKSI/PENANGGUNG-JAWAB

Prof. Dr. H. Tjahjo Sutisnawidjaja, MS.

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI

Budi Hartanto, Ir. M.Sc.

DEWAN REDAKSI

Prof. Dr. H. Tjahjo Sutisnawidjaja, MS.
Dr. H.R. Edi Djarkasih, Drs. MS.
Dr. Hatta, SH MH.
Dr. Purwadhi, M.Pd.
Dr. Hj. Dewi Laelatul Badriah, M.Kes.
Budi Hartanto, Ir. M.Sc.
Hj. Rosmalawati, Dra. M.Sc. ST.
Dr. Hj. Atie Rachmatie, Dra. M.Si.

SEKRETARIS REDAKSI

Ade Nedi Supardi, Drs.

PIMPINAN SIRKULASI

H. Sentot Iskandar, Drs. M.Si.

PIMPINAN USAHA

Odang Suparman, Drs. S.H. M.Si.
Koperasi Kopertis Wilayah IV
Jl. Penghulu Hasan Mustafa No. 38
Tlp. (022) 7272531 – 7275630 Bandung.

Daftar Isi

Daftar Isi	1
Kata Pengantar	2
Good Governance (Kepemerintahan yang Baik) dalam Rangka Pelayanan Prima - Oleh: Lina Mariani	3
Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi terhadap Kinerja Pegawai pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Cirebon - Oleh: Moh. Sutanto, M.S.	7
Kajian Tentang Pilkada pada Era Otonomi Daerah - Oleh: Agus Dec	15
Korelasi Antara Gaya Belajar Visual dengan Hasil Belajar Matematika - Oleh: Dra. Hj. Deteh Widaningsih, M.Si.	19
Konstruksi Tujuan Hukum dalam Perspektif Aliran Utilitas - Oleh: Syamsuharya Bethan, SH, M.Hum.	24
Sistem Ekonomi Menuju Kemakmuran Menurut Pasal 33 Ayat 1 UUD 1945 - Oleh: Didi Djaqub	30
Tinjauan Yuridis terhadap "Profesionalisme Liability" Dokter dalam Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit - Oleh: Dicky Darmawan, SH, M.Hum.	35
Perbandingan Analisis Usaha Tani Tiga Pola Tanam - Oleh: T. Scematono, Ir.	41
Vermicomposting Sistem Berkesinambungan - Oleh: Ir. R. Sarwono, Meng.	45
Hubungan Kepemimpinan dengan Disiplin Kerja Pegawai pada Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan - Oleh: Dadan Hidayat, Drs.	50
Kutub Pertumbuhan dan Pusat Pertumbuhan sebagai Konsep Pengembangan Wilayah - Oleh: Siti Fadjarajani, Dra, MT.	55
Pengaruh Kemampuan dan Motivasi Karyawan terhadap Kinerja Karyawan pada Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Sumedang - Oleh: Olih Sutiat, E. M. dan Pringgo Dwiyanoro, SE, MM.	60

CATATAN UNTUK PARA PENULIS

Wawasan TRIDHARMA diterbitkan sebagai media informasi dan komunikasi serta forum pembahasan dan pengkajian masalah berbagai disiplin ilmu, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Redaksi mengundang para ahli, dosen, sarjana, dan praktisi untuk menulis secara bebas dan kreatif. *Penyajian* dapat berupa tulisan ilmiah, hasil penelitian, survai, hipotesis, atau gagasan orisinal yang segar, obyektif dan penuh tanggungjawab. Redaksi dapat menyingkat dan memperbaiki tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah isi dan maksudnya. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, dengan dilengkapi abstrak bahasa Indonesia/Inggris, masing-masing tidak lebih dari 200 kata, diketik pada kertas kuarto, jarak dua spasi, disusun dengan urutan; judul tulisan, nama penulis, abstrak, isi tulisan, daftar pustaka dan dilengkapi riwayat hidup penulis, dengan urutan: nama lengkap dengan gelar resmi yang dipakai, tempat tanggal lahir, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan/jabatan sampai yang terakhir. Jika tulisan berupa hasil penelitian, isi disusun dengan urutan: pendahuluan, latar belakang yang mencakup pokok permasalahan dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan atau bahan dan metode, hasil dan pembahasan, kesimpulan dan saran. Panjang naskah sebaiknya tidak lebih dari 6000 kata. Bila penulis lebih dari seorang, cantumkan namanya secara berurutan sesuai dengan kode etik penulisan. Tabel, gambar dan grafik harus diberi judul singkat, jelas, diberi nomor urut, asli, diusahakan bukan foto kopian. Untuk naskah yang pernah dimuat dalam penerbitan lain atau pernah disampaikan dalam ceramah, seminar/diskusi harus disebutkan dalam catatan pada halaman pertama. Naskah asli dan disket dikirim ke Sekretariat Redaksi di Kantor Koperasi Kopertis Wilayah IV, Jl. P.H. Hasan Mustafa No. 38 Tlp. (022) 7272531 Bandung. Bagi Naskah yang dimuat disediakan honorarium yang dapat diambil di Sekretariat Redaksi.

Kutub Pertumbuhan dan Pusat Pertumbuhan Sebagai Konsep Pengembangan Wilayah

Oleh : Siti Fadjarajani

Abstrak

Konsep-konsep pengembangan wilayah dapat dibedakan atas Pembangunan dari atas (*Development from Above*) dan Pembangunan dari Bawah (*Development from Below*). Fokus tulisan ini tentang Konsep *Development From Above*, yang menitikberatkan pada pengertian dan penerapan konsep Kutub Pertumbuhan (*Growth Poles*) dan Pusat Pertumbuhan (*Growth Centres*). Konsep ini digunakan untuk mempercepat kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah tertentu, sehingga terjadi keuntungan ekonomi pada wilayah pengaruhnya.

Permasalahan utama, bagaimana memahami konsep kutub pertumbuhan dan pusat pertumbuhan sebagai konsep pengembangan wilayah dengan baik dan benar, agar dapat diaplikasikan dalam mengembangkan suatu wilayah secara tepat, sesuai dengan potensi dan kendala wilayah yang bersangkutan.

Dengan memahami perbedaan konsep-konsep pengembangan wilayah, diharapkan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan wilayah dilaksanakan dengan menggunakan konsep pengembangan wilayah yang tepat, sesuai dengan potensi dan kendala yang dimiliki masing-masing wilayah.

Pendahuluan

Perbedaan tingkat perkembangan suatu wilayah, baik secara alamiah maupun buatan, sangat dipengaruhi oleh potensi dan kendala yang maupun buatan, sangat dipengaruhi oleh potensi dan kendala yang dimiliki masing-masing wilayah. Perbedaan ini juga dapat menyebabkan terjadinya perbedaan dalam peluang untuk mengembangkan dan menumbuhkan wilayah tersebut. Perencanaan dan pelaksanaan pembangunan harus disesuaikan dengan potensi wilayah yang bersangkutan, diselaraskan dengan potensi serta kondisi wilayah lainnya, sehingga dapat terwujud hu-

bugan ketergantungan dan interaksi terhadap kegiatan sistem ekonomi yang turut menunjang perkembangan dan pertumbuhan wilayah satu dengan wilayah lainnya.

Kebijaksanaan pengembangan wilayah senantiasa berkenaan dengan lokasi dimana pembangunan ekonomi diselenggarakan dan dilakukan di suatu wilayah. Sebagaimana diketahui bahwa wilayah tidaklah homogen dan kegiatan pembangunan ekonomi tidak terjadi pada setiap bagian wilayah dengan merata. Peranan kebijaksanaan pengembangan wilayah adalah untuk menghubungkan kegiatan pembangunan yang terpisah-pisah se-

hingga diharapkan akan tercapai tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan (Friedmann, 1966).

Dalam melaksanakan kebijaksanaan pengembangan wilayah, perlu dipahami konsep-konsep pengembangan wilayah yang dapat dibedakan atas Pembangunan dari Atas (*Development from Above*) dan Pembangunan dari Bawah (*Development from Below*). Namun pada pembahasan tulisan ini lebih memfokuskan pada konsep *Development From Above*, dengan menitikberatkan pada pengertian dan penerapan konsep Kutub Pertumbuhan (*Growth Poles*) dan Pusat Pertumbuhan (*Growth Centres*).

Konsep kutub pertumbuhan dan pusat pertumbuhan digunakan dengan maksud mempercepat perkembangan dan pertumbuhan wilayah terbelakang melalui pemusatan investasi dalam suatu wilayah tertentu, sehingga terjadi keuntungan ekonomi pada wilayah pengaruh (Richardson, 1976). Adanya perbedaan dalam pemahaman konsep Kutub Pertumbuhan dan Pusat Pertumbuhan, menyebabkan penting dan menariknya pembahasan mengenai konsep pengembangan wilayah tersebut.

Permasalahan:

Tidak ada konsep pengembangan wilayah yang paling baik digunakan untuk pengembangan wilayah. Aplikasi konsep pengembangan wilayah yang paling tepat adalah dengan memperhatikan kemampuan dan potensi yang dimiliki masing-masing wilayah, serta diselaraskan dengan potensi serta kondisi wilayah lainnya. Diharapkan dapat terwujud hubungan ketergantungan dan interaksi terhadap kegiatan sistem ekonomi yang turut menunjang perkembangan dan pertumbuhan wilayah satu dengan wilayah lainnya.

Permasalahan utama adalah bagaimana memahami konsep kutub pertumbuhan dan pusat pertumbuhan sebagai konsep pengembangan wilayah dengan baik dan benar, agar dapat diaplikasikan dalam mengembangkan suatu wilayah secara tepat, sesuai dengan potensi dan kendala wilayah yang bersangkutan.

Konsep-konsep Pengembangan Wilayah

1. Konsep Kutub-kutub Pertumbuhan (*Growth Poles*)

Pada dasarnya konsep kutub pertumbuhan dan pusat pertumbuhan merupakan suatu bentuk konsep pengembangan wilayah yang berorientasi pada konsep Pembangunan dari Atas (*Development from Above*). Konsep ini bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dengan efisien,

yang didasarkan atas perspektif Pembangunan Tidak Seimbang (*Unbalanced Development*).

Konsep kutub pertumbuhan (*Growth Poles*) pertama kali dikemukakan oleh Perroux pada tahun 1955. Inti dari teori tersebut adalah bahwa pertumbuhan tidak terjadi di sembarang tempat dan juga tidak terjadi secara serentak pada waktu yang sama, pertumbuhan itu terjadi pada titik-titik atau kutub-kutub perkembangan dengan intensitas yang berbeda-beda, menyebar dan beraneka ragam dengan efek yang beraneka ragam pula terhadap keseluruhan perekonomian.

Konsep ini mendefinisikan kutub pertumbuhan itu hanya terbatas dan spesifik pada hubungan-hubungan dalam ruang ekonomi (*economic space*) yang abstrak dan tidak dalam hubungannya dengan ruang geografis. Dari kutub dan pusat pertumbuhan tersebut memancarkan kekuatan sentrifugal dan ke arah pusat tersebut menarik kekuatan sentripetal.

Adapun elemen-elemen kunci yang mendasari konsep kutub-kutub pertumbuhan adalah:

- a. Konsep industri utama (*leading Industry*), menyatakan bahwa pada pusat atau kutub pertumbuhan terdapat industri pendorong (*propulsive Industry*) yang besar, yang termasuk dalam industri utama yang mendominasi unit-unit ekonomi lainnya.
- b. Konsep polarisasi (*backwash effect*), menyatakan bahwa pertumbuhan yang cepat dari industri utama atau industri pendorong akan mendorong proses polarisasi dari unit-unit ekonomi lainnya ke dalam kutub pertumbuhan.
- c. Konsep penyebaran (*spread effects*), menyatakan bahwa pada awalnya pengaruh pertumbuhan tersebut dirasakan di kota-kota dan daerah pedesaan yang terletak di sekitar kutub pertumbuhan, kemudian efeknya menyebar

ke celah-celah wilayah belakangnya (*trickling down atau spread effects*)

Konsep *Development from Above* dalam konsep Kutub-kutub Pertumbuhan (*Growth Poles*), menekankan bahwa pertumbuhan tidak terjadi dengan serentak di semua sistem, namun melalui beberapa leading sectors. Perjalanan pertumbuhan kepada sistem sektor yang lain dan perekonomian secara keseluruhan, terjadi melalui kaitan-kaitan (*linkages*) ekonomi, baik kaitan kedepan (*forward linkages*) maupun kaitan-kaitan kebelakang (*backward linkages*). Konsep *Growth Poles* pada dasarnya adalah konsep ekonomi dan bukan konsep penataan ruang.

2. Konsep Pusat-pusat Pertumbuhan (*Growth Centres*)

Konsep Perroux dikembangkan oleh beberapa ahli dengan nama konsep yang berbeda-beda seperti: Kutub Pengembangan (*Development Pole*), Pusat Pertumbuhan (*Growth Centre*), Titik Pertumbuhan (*Growth Point*) dan sebagainya. Salah satu konsep yang paling sistem dalam menterjemahkan konsep ekonomi menjadi konsep ruang geografis (*spasial*) adalah Konsep Pusat Pertumbuhan (*Growth Centre*) yang dikembangkan pertama kali oleh Boudeville (1996), dengan menganalogikan sistem sebagai titik-titik (*points*) atau pusat-pusat (sistem).

Pengertian dari pusat-pusat pertumbuhan menawarkan suatu kemungkinan yang paling mampu untuk analisis yang berkaitan dengan teori lokasi (geografis) serta teori pertumbuhan dan perkembangan wilayah. Oleh karena itu, pengertian tentang pusat-pusat pertumbuhan telah mendapatkan penerimaan yang cepat dan luas sebagai suatu konsep pengembangan pada tingkat wilayah. Adanya perbedaan skala antara kutub pertumbuhan dan pusat pertumbuhan dimana kutub pertumbuhan adalah

berkenaan dengan skala nasional, sedangkan pusat pertumbuhan adalah berkenaan dengan skala regional.

Namun pada hakekatnya, kutub-kutub pertumbuhan maupun pusat-pusat pertumbuhan adalah upaya untuk menimbulkan pertumbuhan ke dalam wilayah-wilayah yang terbelakang atau wilayah-wilayah yang mengalami kemunduran dan diharapkan pusat-pusat pertumbuhan ini juga mengandung hubungan timbal balik antara pusat pertumbuhan dengan daerah belakangnya. Pada dasarnya konsep-konsep tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan wilayah melalui pusat-pusat pertumbuhan, diharapkan terjadi dorongan perkembangan ke wilayah sekitarnya, sehingga dapat memperkecil ketidakseimbangan antar wilayah.

Agar pendekatan pengembangan wilayah yang dilakukan melalui konsep pusat-pusat pertumbuhan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, maka setiap pusat harus mempunyai fungsi dan peran yang jelas dalam sistem pusat-pusat yang tersusun secara hirarkis. Hal ini menuntut disediakannya berbagai fasilitas, terutama fasilitas sistem dan ekonomi yang akan menunjang terlaksananya fungsi dan peran tersebut. Dengan terbentuknya sistem pusat-pusat yang terpadu dan tersusun secara hirarkis tersebut, diharapkan hubungan antar pusat-pusat semakin bertambah kuat dan pada gilirannya akan mampu merangsang dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan ke seluruh wilayah pengaruhnya.

Dalam skala regional, sesuai dengan peran dan fungsinya ada beberapa jenjang hirarki pusat-pusat pertumbuhan, antara lain (Friedman, 1966):

a. Pusat pertumbuhan primer, sebagai pusat utama dari daerah. Dihubungkan dengan tempat pemusatan penduduk terbesar yang mempunyai daerah belakang yang paling kuat dan lebih multi-

fungsi dibandingkan dengan pusat-pusat lainnya, serta berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan dalam wilayah secara keseluruhan.

b. Pusat pertumbuhan sekunder, merupakan pusat orde kedua dalam suatu daerah dan merupakan pusat dari sub-daerah. Diciptakan untuk mengembangkan sub-daerah yang jauh dari pusat pertumbuhan primer, sehingga pengaruh penjalarn perkembangan yang tidak terjangkau oleh pusat pertumbuhan primer dapat dilakukan oleh pusat pertumbuhan sekunder.

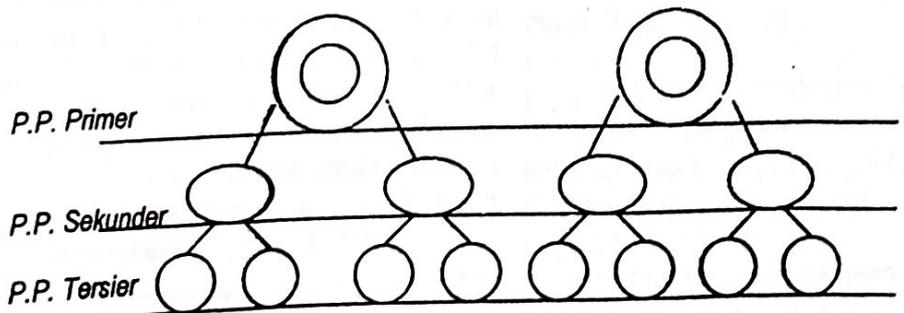
c. Pusat pertumbuhan tersier, merupakan pusat orde ketiga dalam suatu daerah dan merupakan titik pertumbuhan terhadap daerah belakangnya. Perkembangan pusat tersier ini lebih banyak dipengaruhi oleh pusat yang lebih tinggi tingkatannya, terutama pusat pertumbuhan sekunder. Tetapi pusat pertumbuhan tersier dapat pula berkembang karena pengaruh langsung dari pusat pertumbuhan primer, misalnya karena keuntungan lokasinya yang berada dalam wilayah pengaruh pusat pertumbuhan primer.

Dengan demikian apabila melihat batasan-batasan peranan dan fungsinya, bahwa pusat pertumbuhan primer dan pusat pertumbuhan sekunder merupakan pusat-pusat yang mem-

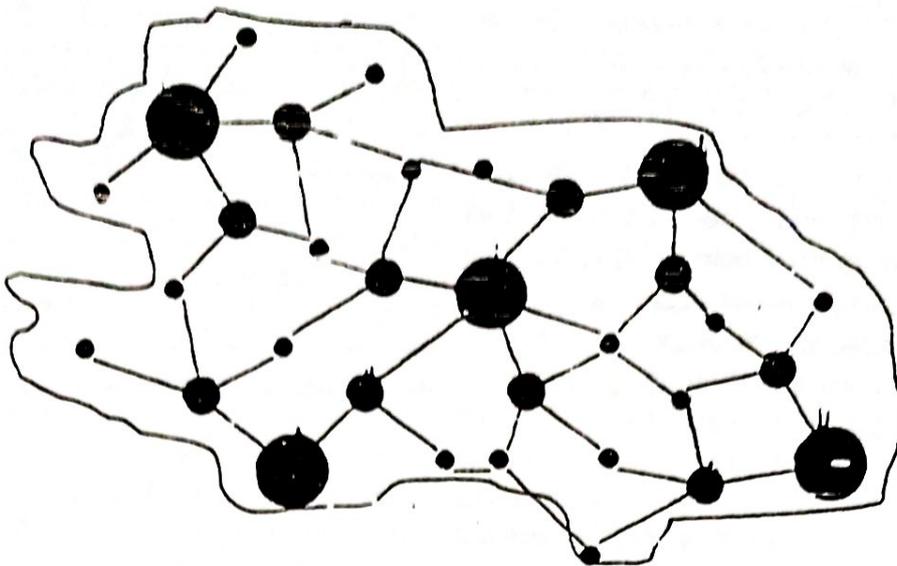
gang peranan penting dalam perkembangan suatu wilayah, sedangkan pusat pertumbuhan tersier merupakan titik yang berfungsi sebagai perantara dalam melanjutkan tenaga perkembangan dari pusat orde kedua dan pusat utama (primer) ke daerah belakangnya atau wilayah pengaruhnya. Jadi dalam skala wilayah, pusat orde ketiga kurang mempunyai peranan menentukan dalam perkembangan wilayah secara keseluruhan.

Seperti halnya konsep Kutub Pertumbuhan (*Growth Poles*), konsep Pusat Pertumbuhan (*Growth Centres*) menganggap bahwa perkembangan wilayah dapat dijalankan dari pusat-pusat yang besar ke pusat-pusat yang lebih kecil, melalui sistem pusat-pusat yang, terbentuk secara hiarkis. Sedangkan mekanisme panjalaran tersebut juga terjadi melalui kaitan-kaitan (*linkages*) ekonomi, baik kaitan yang bersifat kedepan (*forward linkages*) maupun kaitan-kaitan yang bersifat ke belakang (*backward linkages*).

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendekatan pengembangan wilayah yang dilakukan melalui konsep Pusat Pertumbuhan (*Growth Centres*) secara teoritis terutama dilandasi oleh konsep Kutub Pertumbuhan (*Growth Poles*). Pada perkembangan selanjutnya, konsep tersebut sangat sistematis dan menjadi suatu gagasan yang dipergunakan dalam rangka pengembangan wilayah, khususnya pada negara berkembang.



Gambar Hirarki Pusat-pusat Pertumbuhan (*Growth Centres*)



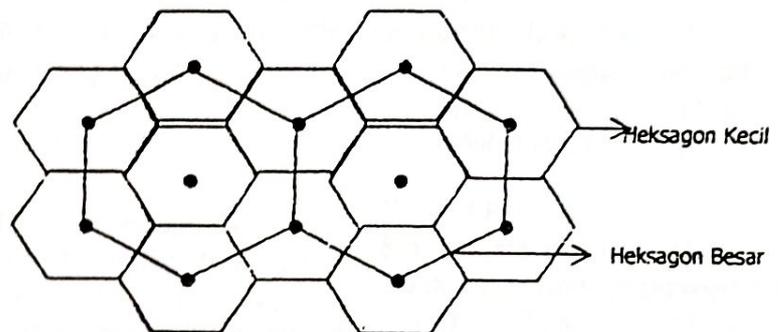
Gambar Konsep Pusat-pusat Pertumbuhan "Growth Centres"

Place Theory). Perbedaannya adalah *Growth Centres* bersifat dinamis, dalam arti dapat menjelaskan terjadinya perkembangan wilayah secara keseluruhan melalui pusat-pusat pertumbuhan dan dalam penerapannya pusat-pusat pertumbuhan tersebut harus disusun sehingga membentuk suatu sistem pusat pertumbuhan yang berjenjang (hirarkis) sehingga akan membantu mempercepat perkembangan wilayah yang terkebelakang. Sedangkan *Central Place Theory* bersifat statis, yang sesungguhnya hanya teori pusat-pusat pelayanan dan tidak dapat menjelaskan perkembangan wilayah secara keseluruhan dan perubahannya di masa mendatang.

3. Teori Pusat Pelayanan (Central Place Theory)

Central Place Theory atau Teori Pusat Pelayanan dikembangkan oleh Christaller dari konsep *Growth Centres*. Bahwa pertumbuhan dari suatu wilayah merupakan akibat dari pelayanan daerah atau wilayah belakangnya melalui penyediaan barang dan jasa. Jadi sumber utama dari pertumbuhan wilayah adalah akibat pelayanan dan permintaan akan barang dan jasa dari wilayah belakangnya. Dengan demikian, maka jarak merupakan sistem kunci yang didefinisikan sebagai jarak maksimum yang ingin ditempuh untuk memperoleh pelayanan dari barang atau jasa tertentu yang ditawarkan di suatu wilayah.

Jika suatu wilayah merupakan suatu tempat pemusatan, maka ia harus dialokasikan pada pusat dari daerah pelayanannya sehingga dapat meminimumkan jarak perjalanan dari seluruh titik di dalam wilayah pelayanannya. Dengan demikian, apabila hamparan wilayah adalah suatu dataran yang rata dan sepenuhnya dilayani oleh jaringan perhubungan dari tempat pemusatan, maka wilayah pelayanan dari setiap tempat pemusatan berbentuk "Heksagonal" (segi enam), sebagai berikut :



Gambar Central Place Theory dengan bentuk "Heksagonal"

Teori Pusat Pelayanan ini telah membantu menjelaskan sebab-sebab dari corak lokasi kegiatan ekonomi yang terjadi di dalam suatu wilayah, akan tetapi teori tersebut tidak dapat membantu merumuskan kebijaksanaan pengembangan wilayah. Hal ini disebabkan karena teori ini bersifat statis, yang menjelaskan struktur ruang, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana terjadinya struktur itu dan bagaimana perubahannya di masa mendatang (Glasson, 1977).

Dari uraian tersebut dapat dilihat perbedaan yang jelas antara konsep Pusat Pertumbuhan (*Growth Centres*) dan Teori Pusat Pelayanan (*Central*

4. Konsep Pusat-pusat Terpadu (Integration Centres)

Konsep ini dimodifikasi oleh Rondinelli (1976) dari konsep Pusat Pertumbuhan (*Growth Centres*) menjadi Konsep Pembangunan Pusat-pusat Terpadu (*Integration Centres*) antara perkotaan selaku pusat-pusat yang besar dan perdesaan selaku pusat-pusat yang kecil secara terintegrasi atau terpadu sebagai konsep pengembangan wilayah bagi negara-negara berkembang.

Karakteristik dan peranan yang berbeda antara pusat pertumbuhan dan pusat pelayanan merangsang pemikiran untuk menggabungkan

fungsi kedua bentuk pusat tersebut meskipun seringkali ini tidak mudah dicapai. Yang lebih mudah dilakukan adalah mengintegrasikan antara pusat pertumbuhan dengan pusat pelayanan mulai dari hirarki tertinggi sampai terendah dalam suatu konsep tata ruang terpadu. Dengan konsep tersebut diharapkan efek pembangkitan kegiatan maupun pelayanan terhadap wilayah belakang atau pusat-pusat yang kecil dapat berlangsung lebih baik.

Konsep ini bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi disertai pemerataan, dengan mengarahkan kebijaksanaan kepada integrasi antara pengembangan wilayah perkotaan dan pengembangan wilayah perdesaan yang dilaksanakan berdasarkan pendekatan pembangunan berimbang (*balanced growth*).

Seluruh tingkatan pusat diintegrasikan membentuk sistem oleh kaitan yang kompleks meliputi kaitan yang bersifat fisik, ekonomi, teknologi, sistem, aliran pergerakan penduduk, aliran jasa serta kaitan organisasi dan administrasi. Jadi konsep ini menyangkut kebijaksanaan pengembangan wilayah kepada pusat pertumbuhan.

Penutup

Pengembangan wilayah pada hekatatnya bersifat multikompleks karena meliputi berbagai aspek. Konsep-konsep Kutub Pertumbuhan (*Growth Poles*) dan konsep Pusat Pertumbuhan (*Growth Centre*), serta Teori Pusat Pelayanan (*Central Place Theory*) dan Konsep Pusat-pusat Terpadu (*Integration Centres*) pada dasarnya memberikan alternatif kerangka pendekatan pengembangan

wilayah secara makro sebagai landasan bagi kebijaksanaan pembangunan di suatu wilayah secara menyeluruh.

Pendekatan pengembangan wilayah yang dilakukan melalui konsep kutub pertumbuhan dan pusat pertumbuhan sangat diperlukan guna memberikan pemahaman yang mendalam terhadap suatu sistem wilayah. Dengan mempergunakan berbagai manfaat yang diperoleh dari pemahaman tersebut, dapat ditentukan bagaimana upaya-upaya yang harus dilakukan dalam usaha mengembangkan wilayah yang mempertimbangkan berbagai aspek yang terdapat dalam wilayah tersebut. Dengan demikian diharapkan pengembangan wilayah dapat dilaksanakan dengan menggunakan konsep pengembangan wilayah yang tepat, sesuai dengan potensi dan kendala yang dimiliki masing-masing wilayah.

Daftar Pustaka

- Firman, Tommy, 1985. *Perspektif Neo-Klasik. Departemen dan Humanitarian dalam Teori-teori Pembangunan, Keterbelakangan, dan Pengembangan Wilayah*, Jurusan Teknik Planologi, FTSPS-ITB Bandung.
- Friedmann, John, 1976. *Regional development Policy : A case Study of Venezuela*, MIT Press.
- Glasson, John, 1977. *Pengantar Perencanaan Regional*, Terjemahan Paul Sihotang, LPFE-UI, Jakarta.
- Hansen, Niles M, 1981. *Development From Above : the Centre Down Development Paradigm*, dalam

W. B. Stohr dan D. R. Taylor (eds.), *Development From Above or Below*, John Wiley and Sons Ltd New York.

Maicom, J. Mosseley, 1974. *Growth Centres in Spatial Planning*, Pergamon Press.

Richardson, H.W, 1979. *Growth Poles Analysis*, dalam H.W. Richardson, *Regional Economic*, pp. 164-178, University of Illinois Press Urbana.

Richardson, H.W, 1982. *Policies for Strengthening Small Cities in Developing Countries*, dalam O.P. Mathur, *Small Cities and National Development*, pp. 327-254, UNCRD, Nagoya.

Rondinelli, D.A, 1983. *Town and Small Cities in Developing Countries*, *The Geographical Review*, 73 (4) : 379-393.

Rondinelli, D.A, 1985. *Applied Methods of Regional Analysis : The Spatial Dimension of Development Policy*, Westview Press, Inc.

Riwayat Penulis

Siti Fadjarajani, Dra. MT., adalah dosen Tetap Yayasan Universitas Siliwangi pada Program Studi Pendidikan Geografi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Program Studi Agribisnis pada Fakultas Pascasarjana Universitas Siliwangi Tasikmalaya. S1 dari Jurusan Pendidikan Geografi FKIS IKIP Bandung. S2 dari Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) Institut Teknologi Bandung. Kandidat S3 pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Bandung. •